BAB IV

TEKNIS PRODUKSI

4.1 Gagasan – Tema

Gagasan atau tema dari film ini adalah wayang kulit gagrak Surakarta yang mengangkat sebuah karakter tokoh wayang kulit yaitu Werkudara yang merupakan bagian dari Pandawa dalam sebuah lakon Bima Suci, yang merupakan sebuah cerita lakon Bima Suci, yang merupakan sebuah cerita yang memiliki makna filosofi yang tinggi dan mendalam dalam mengajarkan moralitas dan ke Tuhanan, terutama bagaimana seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, walaupun orang tuanya sudah meninggal.

4.2 Sinopsis

Wayang kulit gagrak Surakarta, merupakan sebuah wayang kulit yang berasal dari wilayah Surakarta atau yang lebih di kenal dengan Solo. Dalam wayang kulit gagrak Surakarta mengangkat sosok karakter dari tokoh pewayangan yaitu Werkudara atau Brantasena. Brantasena atau Werkudara ini adalah sosok kesatria pandawa yang memiliki keistimewaan dan karakter yang sangat kuat, sosoknya yang tinggi besar, menyimpan sesuatu yang tidak dapat benar-benar dikenali secara mendalam.

Dalam lakon Bima Suci, Werkudara ini memberikan sebuah ajaran tentang ilmu kesempurnaan hidup, kesejatian dari hidup manusia didunia harus bermoral baik dan bagaimana dia dapat menjalani kehidupan dengan benar dan konsisten untuk mendapatkan kesempurnaan hidup dan mati. Pengapdiannya terhadap Dewanya dan orang tuanya begitu besar, dan perannya sebagai seorang anak yang dapat menjunjung tinggi harkat, martabat, derajad dan kehormatan orang tua, dan menempatkan ditempat yang paling tinggi. Bagaimana seorang Bima Suci dapat mengangkat harkat, martabat, derajad dan kehormatan orang tuanya? Bagaimanakah sosok Bima Suci ini dalam lakon Bima Suci?

4.3 Riset – Studi Lapangan

4.4.1 Studi Pustaka

a. Ensiklopedia Wayang, Djoko Dwiyanto, Sukatmi Susantina, Wiwien Widyawati. Mulyono Sri. 1977. Wayang dan Karakter Manusia. Yayasan Nawangi, PT. Inaltu.

b. Serat Dewa Ruci. Imam Musbikin.

c. Mustikane Djagad Dewa Roetji. Ki Sigit Natatjarita..

d. Bhimosutji (Bhimopaksa) Ki Sigit Natatjarita.

e. Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran. Pranoedjoe Poespaningrat.

f. Mengenal Wayang Kulit Purwa. Soekatno .

g. Rupa dan Karakter Wayang Purwa. Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono.

h. Tuntunan Tatah Sungging Wayang Purwa Gagrak Surakarta. Ki Marwoto Panenggak Widodo.

4.4.2 Studi Indikator

a. Fisik

Target *audience* pada media film dokumenter dalam wayang kulit gagrak Surakarta pada lakon Bima Suci ini di tujukan kepada masyarakat Surakarta. Segmentasinya yaitu kalangan menengah dengan rentan usia siswa SLTA kurang lebih dengan umur 16-20 tahun. Status sosial masyarakatnya adalah masyarakat kota. Dengan memiliki gaya hidup yang selalu mengikuti perkembangan jaman yang identik dengan hiburan dan hobi. Dengan ekonomi B+ (kalangan menengah). Secara geografinya yaitu di pusat kota yang menjadi sentra perkembangan ekonomi, pendidikan, dan budaya.

b. Warna

Untuk penggunaan warna dalam fim adalah *colorfull*. Karena di buat dengan dasar kriteria yang sama dengan wayang kulit gagrak Surakarta yang *hawancawarna* yang memiliki arti yang sama berbagai ragam warna, selain itu agar dapat memperlihatkan estetika dari sebuah visual.

c. Visual

Garis, merupakan unsur terbentuknya sebuah gambar. Garis memiliki dimensi memanjang serta memiliki arah. Garis memiliki sifat-sifat yang khusus di setiap macam garis. Garis yang akan digunakan dalam media ini adalah garis lengkung dan berombak. Garis lengkung memiliki kesan lemah lembut, anggun dan mengarah. Untuk garis yang berombak memiliki kesan halus, lunak, berirama. Kedua macam garis ini akan menjadi sebuah kombinasi yang sesuai dalam tema tradisional.

d. Bahasa

Bahasa Indonesia menumbuhkan banyak variasi yaitu variasi yang menurut penggunaan yang di sebut sebagai dialek dan varian menurut

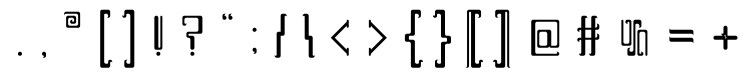
pemakaian yang disebut sebagai ragam bahasa. Dan bahasa yang di gunakan oleh target audience adalah Dialek sosial yaitu dialek yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat tertentu atau yang menandai tingkat masyarakat tertentu. Yang kedua adalah Idiolek, yaitu seluruh ciri bahasa seseorang sekalipun kita berbahasa Indonesia semua, masing-masing dari diri kita memiliki ciri khas masing-masing dalam pelafalan, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata-kata.

e. Tipografi

Huruf dekoratif (Awesome Java)







Tipografi yang di gunakan adalah huruf dekoratif. Jenis huruf dekoratif memiliki sifat yang bebas, anggun dan tradisional. Pemilihan jenis huruf dekoratif sangat sesuai dengan mengangkat tema kebudayaan tradisional. Huruf ini akan di gunakan

sebagai Headline, subheadline dan judul film dalam cover dvd, cover film, kemasan dvd film, dan kebutuhan media lain.

Huruf sans serif (Century Gothic)

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

. , * ( ) ! ? “ ; / \ < > { } [ ] @ # % = +

Sedangkan untuk pemilihan jenis huruf sans serif agar memiliki kesan tidak formal, sederhana dan akrab, dan fleksibel. Huruf ini akan di gunakan untuk teks terjemahan bahasa dalam film dan menjadi teks penjelas keterangan identitas narasumber. Dan jenis huruf ini akan di gunakan sebagai teks pada Manual book.

Huruf sans serif (Agency FB)

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

. , * ( ) ! ? “ ; / \ < > { } [ ] @ # % = +

Huruf ini di gunakan untuk penulisan teks dalam film, kemasan DVD, cover DVD, dan sebagai teks dalam ending credit.

4.4 Storyline

Di buka dengan permainan gunungan sebagai pembuka cerita. Suasana pagi dipasar Gede Solo masyarakat Solo yang melakukan aktivitasnya dipasar tetaplah sama. Dua orang laki laki yang sedang menata wayang-wayang kulit pada sebuah kelir untuk persiapan pagelaran wayang kulit. Wawancara dengan bapak Sudarsono yang merupakan seorang dalang dan juga dosen di ISI Solo.

Pagelaran wayang kulit Bima suci di gelar dengan struktur cerita yang di persingkat dari pagelaran wayang kulit dengan dalang bapak Sugito. Ditengah-tengah pagelaran wayang kulit lakon Bima Suci ini terdapat penjelasan dari narasumber yaitu bapak Bambang Suwarno yang juga seorang dalang dan pembuat wayang kulit, tentang warna sungging, bentuk fisik Werkudara dan wanda. Dan dilanjutkan lagi dengan pagelaran wayang kulit lakon Bioma Suci lagi sampai selesai.

Dan diakhir pagelaran bapak Bambang Suwarno memberikan penjelasan lagi pada Karakter Werkudara dan makna filosofi yang terkandung dalam setiap visual dari tokoh Werkudara. Dan di tutup dengan permainan gunungan.

4.5 *Scene Plot*/Struktur Cerita

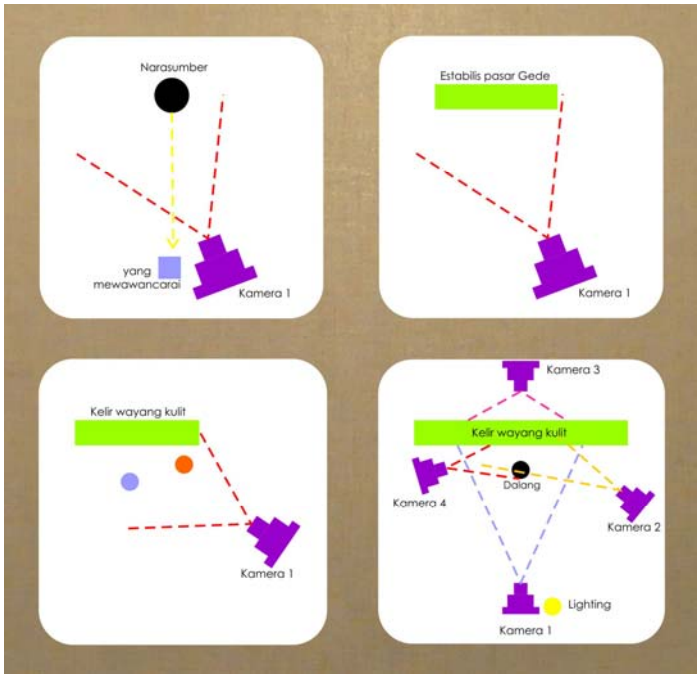
Di buka dengan permainan gunungan sebagai pembuka cerita. Suasana pagi dipasar Gede Solo masyarakat Solo yang melakukan aktivitasnya dipasar tetaplah sama. Dua orang laki-laki yang sedang menata wayang-wayang kulit pada sebuah kelir untuk persiapan pagelaran wayang kulit untuk sebuah buka giling dipabrik gula. Wawancara dengan bapak Sudarsono yang merupakan seorang dalang dan juga dosen di ISI Solo. Wawancara ini di lakukan di salah satu ruangan digedung jurusan Pedalangan. Bapak Sudarsono menjelaskan tentang wayang kulit dan pagelaran wayang kulit.

Pagelaran wayang kulit Bima suci di gelar dengan struktur cerita yang di persingkat dari pagelaran wayang kulit dengan dalang bapak Sugito dari Tulungagung. Pagelaran wayang kulit dengan lakon Bima Suci ini menggunakan pagelaran klasik dalam penyajiannya. Ditengah-tengah pagelaran wayang kulit lakon Bima Suci ini terdapat penjelasan dari narasumber yaitu bapak Bambang Suwarno yang juga seorang dalang dan pembuat wayang kulit, tentang warna sungging, bentuk fisik Werkudara dan wanda. Dan di lanjutkan lagi dengan pagelaran wayang kulit lakon Bima Suci lagi sampai selesai.

Dan di akhir pagelaran bapak Bambang Suwarno memberikan penjelasan lagi pada Karakter Werkudara dan makna filosofi yang terkandung dalam setiap visual dari tokoh Werkudara. Dan di tutup dengan permainan gunungan.

4.6 Director`s Treatment

Director's treatment adalah gaya penyutradaraan, yang meliputi tataan seluruh pengambilan gambar sampai *color tune* dan keseimbangan antara dialek dan aksi. Untuk warna yang di gunakan menggunakan colorfull dengan nuansa sedikit gelap, dan menggunakan tempo yang standart, tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat. Untuk peletakan kamera ada dua macam yaitu untuk wawancara dengan narasumber dan pagelaran wayang kulit.



Gambar IV. 1 Konsep peletakan kamera untuk pagelaran wayang kulit, wawancara dengan nara sumber dan estabilis.

4.7 Studi Karakter

4.7.1 Raden Werkudara

Raden Werkudara memiliki karakter seperti di ibaratkan *kenek kaku kaya pikulan, lek lemes kaya tali,* maksudnya jika sudah memiliki keteguhan hati dan tekat bulat akan dilakukan, namun jika hatinya akan sangat baik dan lembut kepada siapapun yang bersikap baik dan bertujuan baik.

4.7.2 Sugito

Bapak Sugito memiliki karakter yang baik, humoris, terbuka namun suka memberikan nasehat melalui tutur.

4.7.3 Sudarsono.

Memiliki karakter yang terbuka, tegas, humoris.

4.7.4 Bambang Suwarno

Memiliki karakter yang sedikit kaku, baik, terbuka, dan serius.

4.8 Shooting List

Pengambilan gambar ini akan di lakukan secara berurutan, seperti berikut perencanaan pengambilan gambar :

a. Pengambilan gambar suasana pagi kota Solo di pasar Gede.

b. Pengambilan gambar seorang laki-laki menata wayang-wayang kulit di sebuah kelir.
c. Pengambilan gambar untuk wawancara dengan Bapak Sudarsono di ISI Solo, di salah satu ruangan di gedung jurusan pedalangan.
d. Pengambilan gambar pagelaran wayang kulit dari sisi *center* depan.
e. Pengambilan gambar pagelaran wayang kulit dari sisi samping kanan depan.
f. Pengambilan gambar pagelaran wayang kulit dari sisi *center* belakang.
g. Pengambilan gambar pagelaran wayang kulit dari sisi kiri depan.
h. Pengambilan gambar permainan gunungan sebagai pembuka.
i. Pengambilan gambar permainan gunungan sebagai penutup.
j. Pengambilan gambar wawancara dengan bapak Bambang Suwarno dikediamannya di daerah Sangrah Solo.

4.9 Storyboard

Storyboard ini di buat untuk membantu pengambilan gambar, memandu sutradara, cameraman, editor film. *Storyboard* berfungsi untuk memberikan pengarahan pengambilan gambar yang sesuai cerita dan kategori shoot yang akan di ambil lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Storyboad dapat di lihat di Apendiks 1.

4.10 Dokumentasi Produksi/*Behind the Scene*

Dalam proses pembuatan film ini terdapat dokumentasi produksi atau biasa di sebut *behind the screne*. Dokumentasi produksi ini berfungsi untuk mendokumentasikan proses persiapan dan pengerjaan soal pembuatan film berlangsung. Dokumentasi produksi ini juga sebagai arsip dari sebuah proses pempuatan filmnya berserta kru film.

4.11 Studi Pasca Produksi

4.11.1 Metode *Editing*

Metode *editing* untuk film ini akan menggunakan metode *Continuity Cutting*, yaitu metode untuk penyambungan gambar yang memiliki keterkaitan atau berkesinambungan dan ini di gunakan untuk mengedit gambar-gambar estabilish dan wawancara. Dan yang metode kedua menggunakan *Dynamic Cutting*, yaitu

metode penyatuan gambar-gambar yang memiliki keterkaitan atau berkesinambungan ini di gunakan untuk metode editing pada gambar pagelaran wayang kulit Bima Suci.

4.11.2 Teknik *Editing*

Teknik editing yang di gunakan adalah *Paralel Editing* dan *Cross Cutting*. Karena *Paralel Editing* di gunakan untuk penyusunan gambar yang memiliki persamaan waktu, sedangkan *Cross Cutting* untuk mengkombinasikan dua adegan atau gambar yang waktunya tidak bersamaan.

4.11.3 Tahapan *Editing non digital.*

a. Logging

Tahapan *editing non digital* ini melalui penyusunan *logging* gambar, traskrip wawancara dan *editing scrip*. Hal ini akan membantu seorang editor film dalam proses *editing* gambar yang sedah di tentukan alurnya sesuai dengan *storyboard.* Proses *logging* gambar dapat dilihat di apendiks 2

b. Editing Script

Editing script merupakan sebuah proses akhir dari *editing non digital* sebelum melakukan proses *editing digital*. *Editing script* ini berfungsi sebagai penentu dari sebuah editing digital dari visual yang akan di gunakan dan audio yang akan di gunakan dalam penyusunan gambar dan audionya yang berupa suara-suara musik maupun percakapan yang muncul dalam sebuah visual. Serta menentukan berapa durasi yang akan di tampilkan dalam visualnya dan audionya dari gambar satu ke gambar yang selanjutnya hingga akhir. Sehingga dapat di ketahiu secara tepat berapa durasi dari film yang akan di edit secara *digital*. Proses editing script dapat dilihat di apendiks 3.

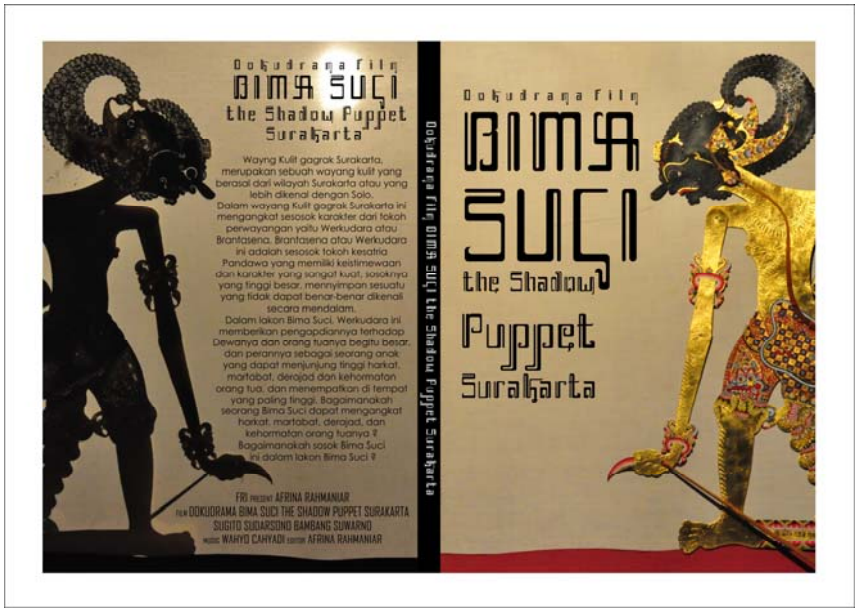
4.11.4 Tahapan Editing Digital

Tahapan editing digital ini dilakukan setelah melalui proses editing scrip. *Editing digital* merupakan editing yang melalui sebuah *software* untuk editing film yaitu *Adobe Premier* yang digunakan untuk menyusun gambar dan suara yang akan dijadikan sebuah

rangkaian yang membentuk sebuah alur cerita dengan visual yang sesuai dan menjadi film yang utuh.

4.12 Media Produksi dan Distribusi

5.13.1 Cover DVD



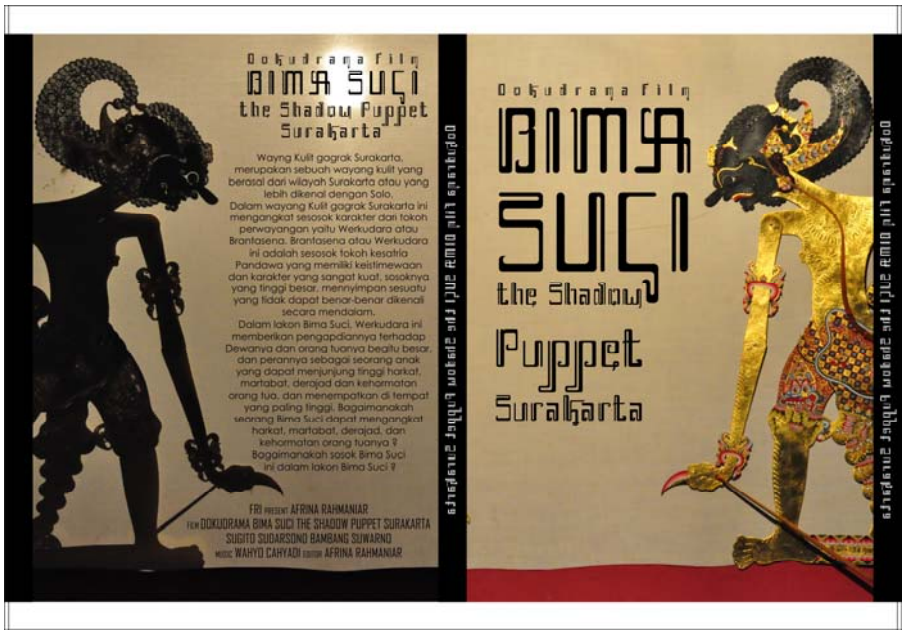
Gambar IV. 2 Cover DVD Film.

Ukuran : 27,1cm x 18,6cm

Bahan : Art Paper 130gr

Teknis Cetak : Offset

5.13.2 Cover Kemasan DVD



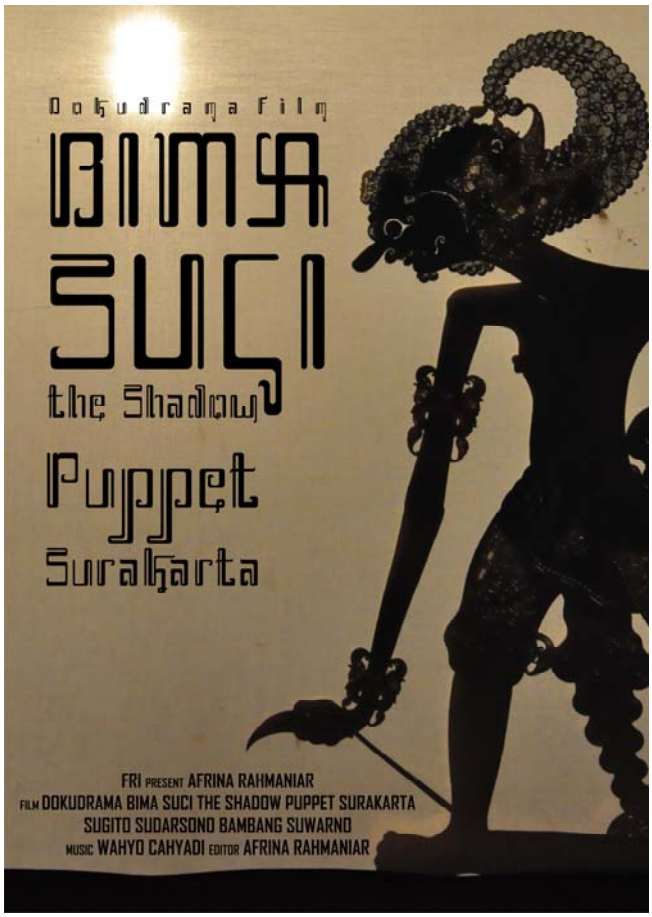
Gambar IV. 3 Kemasan DVD Film.

Ukuran : 29,9cm x 19,1cm

Bahan : Art Paper 250gr

Teknis Cetak : Offset

5.13.3 Poster Film



Gambar IV. 4 Poster Film.

Ukuran : 29,9cm x 19,1cm

Bahan : Art Paper 250gr

Teknis Cetak : Offset